

# KARAKTERISTIK BALITA STUNTING DI DESA KAIRANE KABUPATEN KUPANG

**Maria Goreti Pantaleon**

Program Studi Gizi, Poltekkes Kemenkes Kupang  
Jalan RA Kartini, Kelapa Lima, Kota Kupang  
Email: margotepunk@gmail.com

## **ABSTRACT**

*Stunting is nutritional status based on the index of body length for age (PB/U) or height for age (TB/U) which is the equivalent of the terms stunted (short) and severely stunted (very short). A child who is stunted often looks like a child of normal height for his age. Stunting begins before birth due to poor maternal nutrition during pregnancy, bad eating habit, deficiency in food quality, and the intensity of frequent disease (Supriasa, 2011). Based on the Nutrition Status Observing (PSG) data, the prevalence of stunted toddlers in Indonesia has increased in 2016 from 27.5% to 29.6% in 2017 while in 2018 the percentage of 37.2% the toddlers in Indonesia had inappropriate height regarding to their age (short), currently approximately 8 million Indonesian children are experiencing suboptimal growth (Ministry of Health 2018). The objective of this study was to recognize the description of stunting toddlers in Kairane village, Kupang Regency. The samples in this study were 23 stunting toddlers in Kairane village. This research was conducted in Kairane village in May to July 2021. The results showed that most of the fathers of stunting toddlers worked as farmers (82.7%), and the mothers of toddlers were did not work or housewives (95.7%). The average numbers of family members of stunting toddlers are 5 people, and regarded to breastfeeding history, most stunting toddlers do not receive exclusive breastfeeding (69.6%).*

**Keywords:** *Stunting, Characteristics of Toddlers, Breastfeeding*

## **ABSTRAK**

Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah stunted (pendek) dan severely stunted (sangat pendek). Seorang anak yang mengalami kekerdilan sering terlihat seperti anak dengan tinggi badan normal untuk anak seusianya. Stunting dimulai sejak sebelum kelahiran disebabkan karena gizi ibu selama kehamilan buruk, pola makan yang buruk, kualitas makanan yang buruk, dan intensitas frekuensi menderita penyakit sering (Supriasa, 2011). Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG), prevalensi balita pendek di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017 sedangkan pada tahun 2018 presentase sebesar 37,2% balita di Indonesia memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya (pendek), saat ini sekitar 8 juta anak Indonesia mengalami pertumbuhan tidak maksimal (Kemenkes 2018). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran karakteristik balita stunting di desa Kairane Kabupaten Kupang. Sampel dalam penelitian ini yaitu balita stunting di desa Kairane sebanyak 23 orang. Penelitian dilaksanakan di desa Kairane pada Bulan Mei – Juli 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ayah balita stunting bekerja sebagai petani (82,7%), dan ibu balita tidak bekerja atau ibu rumah tangga (95,7%). Jumlah anggota keluarga balita stunting rata-rata sebanyak 5 orang, dan terkait riwayat pemberian ASI, sebagian besar balita stunting tidak mendapatkan ASI Eksklusif (69,6%).

**Kata Kunci :** *Stunting, Karakteristik Balita, Pemberian ASI*

## PENDAHULUAN

Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah stunted (pendek) dan severely stunted (sangat pendek). Seorang anak yang mengalami kekerdilannya sering terlihat seperti anak dengan tinggi badan normal untuk anak seusianya. Stunting dimulai sejak sebelum kelahiran disebabkan karena gizi ibu selama kehamilan buruk, pola makan yang buruk, kualitas makanan yang buruk, dan intensitas frekuensi menderita penyakit sering (Supriasa, 2011).

Faktor penyebab langsung dari kejadian stunting (kurang gizi kronis) pertama adalah konsumsi makanan yang tidak memenuhi jumlah dan komposisi zat gizi yang memenuhi syarat gizi seimbang yaitu beragam, sesuai kebutuhan, bersih dan aman (misalnya karena bayi tidak mendapatkan ASI Eksklusif). Faktor penyebab langsung kedua adalah penyakit infeksi yang berkaitan dengan tingginya kejadian penyakit menular terutama diare dan penyakit pernapasan akut (ISPA). Faktor ini banyak terkait dengan mutu pelayanan kesehatan dasar khususnya imunisasi, kualitas lingkungan hidup dan perilaku hidup sehat. Kualitas lingkungan hidup terutama adalah ketersediaan air bersih, sarana sanitasi dan perilaku hidup sehat seperti kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, buang air besar di jamban, tidak merokok, sirkulasi udara dalam rumah tangga dan sebagainya. Faktor lain yang juga berpengaruh yaitu ketersediaan pangan di keluarga, khususnya pangan untuk bayi 0—6 bulan (ASI Eksklusif) dan 6—23 bulan (MP-ASI), dan pangan yang bergizi seimbang khususnya bagi ibu hamil. Semuanya itu terkait pada kualitas pola asuh anak. Pola asuh, sanitasi lingkungan, akses pangan keluarga, dan pelayanan kesehatan,

dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pendapatan, dan akses informasi terutama tentang gizi dan kesehatan (Kemkes RI, 2012 cit UNICEF 1990 & Ruel 2008).

Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG), prevalensi balita pendek di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017 sedangkan pada tahun 2018 presentase sebesar 37,2% balita di Indonesia memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya (pendek), saat ini sekitar 8 juta anak Indonesia mengalami pertumbuhan tidak maksimal (Kemenkes 2018).

Untuk itu Penulis merasa perlu melakukan penelitian mengenai Karakteristik Balita Stunting di Desa Kairane Kabupaten Kupang.

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional study*. Populasi adalah semua balita stunting yang ada di Desa Kairane Kabupaten Kupang. Sampel penelitian adalah semua balita stunting di desa Kairane dan Cara pengambilan sampel dengan metode total sampling yaitu sebanyak 23 orang. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah Karakteristik Balita yang meliputi pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, jumlah anggota keluarga serta riwayat pemberian ASI. Variabel terikatnya adalah stunting.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Pekerjaan Ayah Responden

Pekerjaan Ayah	N	%
a. Petani	19	82,7
b. Security	1	4,3
c. Buruh	2	8,7
d. Honorer	1	4,3
Jumlah	23	100

Dari tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar ayah balita bekerja sebagai Petani (82,7%).

Tabel 2. Distribusi Pekerjaan Ibu Responden

Pekerjaan Ibu	N	%
a. Ibu Rumah Tangga	22	95,7
b. Guru PAUD	1	4,3
Jumlah	23	100

Dari tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar ibu balita bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (95,7%).

Tabel 3. Distribusi Jumlah Anggota Keluarga Balita Stunting

Jumlah Anggota Keluarga	n	%
a. 3 Orang	7	30,4
b. 4 Orang	1	4,3
c. 5 Orang	11	48,0
d. 6 Orang	3	13,0
e. 7 Orang	1	4,3
Jumlah	23	100

Dari tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar jumlah anggota keluarga responden sebanyak 5 orang (48%).

Tabel 4. Riwayat Pemberian ASI

Riwayat Pemberian ASI	n	%
a. ASI Eksklusif	7	30,4
b. Tidak Eksklusif	16	69,6
Jumlah	23	100

Dari tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar balita tidak mendapatkan ASI Eksklusif (69,6%).

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Balita Stunting di Desa Kairane

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ayah responden bekerja sebagai petani, dan sebagian besar ibu responden tidak bekerja. Pekerjaan sebagai petani, membuat kondisi social ekonomi keluarga responden tergolong

rendah sehingga mempengaruhi daya beli serta penyediaan pangan keluarga.

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga terbanyak dari responden adalah 5 orang (48%). Hasil penelitian Mutika (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan status gizi kurang pada balita. Keluarga dengan jumlah anak yang banyak akan menimbulkan banyak permasalahan dalam keluarga seperti pola asuh ibu terhadap anaknya, penyediaan pangan keluarga, maupun kondisi lingkungan yang baik untuk perkembangan anak sulit terjadi dalam keluarga dengan anggota rumah tangga yang besar.

### 2. Riwayat Pemberian ASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mendapatkan ASI Eksklusif (69,6%). Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan zat gizi yang kurang dalam jangka waktu lama. Salah satu penyebab stunting adalah asupan Air Susu Ibu yang tidak mencukupi. Hasil penelitian Novianti, dkk pada tahun 2020 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI dengan Kejadian Stunting di wilayah kerja Puskesmas Ulaweng Tahun 2019. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Fitri (2018) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Puskesmas LimaPuluh Pekanbaru

### KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar keluarga balita stunting berprofesi sebagai petani, dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 5 orang, serta

sebagian besar balita stunting tidak mendapatkan ASI Eksklusif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fitri, L. 2018. Hubungan BBLR dan ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. *Journal. Akademi Kebidanan Helvetia Pekanbaru, Riau*.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Laporan Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kemntrian Kesehatan RI. (2012) *Kerangka Kebijakan Gerakan Sadar Gizi Dalam Rangka 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK)*. Jakarta.
- Mutika, W., Syamsul, D. 2018. Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu. *Jurnal Kesehatan Global*, Vol. 1, No. 3, September 2018 : 127-136. Departemen IKM Institut Kesehatan Helvetia.
- Novianti, I., Mardianti, D., Muchtar, A. S. 2020. Pemberian ASI dan BBLR Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan. *Jurnal Kebidanan* Vol. 6, No. 3.
- Supariasa I.D.N dkk 2011 *Penelitian Status Gizi (Edisi Revisi)*, Jakarta: penerbit buku kedokteran EGC.